



Penerapan Kolaborasi Model Case Method dan Story Telling Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi

Rabiatul Amini^{1*}, Hairil Wadi², Ananda Wahidah³, Masyhuri⁴, Lina Amilda⁵

^{1,2,3,4} Prodi pendidikan sosiologi, Jurusan PIPS, FKIP, Universitas Mataram, NTB, 83125, Indonesia

⁵ SMAN 3 Selong, Selong, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v7i2.10948>

Received: 25 Maret 2025

Revised: 30 April 2025

Accepted: 10 Mei 2025

Abstract: This study aims to determine how the application of collaborative case method and storytelling models can improve student learning outcomes in sociology subjects for class XII IPS 2 at SMAN 3 Selong. The research method used in this study is classroom action research which lasts for 2 cycles, each cycle consists of 4 stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques used in this study are observation, interviews, and documentation with research subjects, namely students and sociology teachers of class XII IPS 2. While data analysis in this study uses descriptive analysis techniques. The results of the first cycle of research showed that the application of collaborative case method and storytelling models was implemented by 74% and increased in cycle II by 92% exceeding the performance indicators that had been set by 80%. This has an impact on the level of completeness of student learning outcomes in cycle I by 62% and increased in cycle II by 83% exceeding the performance indicators that had been set, namely 75% of students who achieved the KKM score of 75. Thus, it can be concluded that the application of collaborative case method and storytelling models can improve student learning outcomes in sociology subjects in class XII IPS 2 at SMAN 3 Selong.

Keywords: Collaboration Model, Case Method, Story Telling, Student Learning Outcomes.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan kolaborasi model *case method* dan *story telling* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas XII IPS 2 di SMAN 3 Selong. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian yaitu siswa dan guru sosiologi kelas XII IPS 2. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa penerapan kolaborasi model *case method* dan *story telling* terlaksana sebesar 74% dan meningkat pada siklus II sebesar 92% melebihi indikator kinerja yang telah ditetapkan sebesar 80%. Hal ini berdampak pada tingkat ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 62% dan meningkat pada siklus II sebesar 83% melampaui indikator kinerja yang telah ditetapkan yaitu 75% siswa yang mencapai nilai KKM sebesar 75. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan kolaborasi model *case method* dan *story telling* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas XII IPS 2 di SMAN 3 Selong.

Kata Kunci: Kolaborasi Model, *Case Method*, *Story Telling*, Hasil Belajar Siswa.

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal (Rifqi, 2020). Melalui pembelajaran tersebut, proses penyampaian ilmu pengetahuan terjadi antara guru dengan siswa sehingga terjadi perubahan perilaku dan kemampuan siswa dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang termuat melalui mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran sosiologi (Qiptiyyah, 2020). Menurut Nurhasanah dan Sobandi sosiologi adalah mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang SMA kemudian dikembangkan dalam ranah program IPS pada jenjang perkuliahan (Rahmiah et al., 2024). Mata pelajaran sosiologi juga memegang peranan penting dalam menumbuhkan pemahaman kepada siswa terkait peran sosial dalam bermasyarakat (Jannah & Junaidi, 2020). Maka dari itu, untuk meningkatkan pemahaman siswa saat proses pembelajaran, guru dituntut untuk menggunakan pembelajaran yang inovatif.

Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membangun pengetahuannya secara mandiri sehingga membentuk keterampilan esensial secara alami melalui model pembelajaran yang mengedepankan siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran (Astari, 2021). Keterampilan esensial ini mengarah pada proses pembelajaran yang interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif (Muhali, 2019). Pembelajaran inovatif mengandung arti pembelajaran yang dikemas oleh guru, sebagai wujud gagasan yang dipandang baru agar mampu memfasilitasi siswa untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar (Astari, 2021). Pembelajaran inovatif ini juga dapat melatih kemampuan *high order thinking skill* (HOTS) pada siswa (Wadi et al., 2020). Salah satu unsur dasar yang penting dalam keberhasilan pembelajaran inovatif ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa.

Hasil belajar tidak hanya berbentuk nilai atau skor yang diperoleh siswa sebagai wujud penguasaan terhadap materi pembelajaran tetapi, hasil belajar yang baik adalah kemampuan siswa setelah menerima pengalaman pembelajaran sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Nurrita, 2018). Namun pada faktanya, hasil belajar siswa masih rendah setelah melalui proses belajar. Hal tersebut diperkuat oleh hasil riset yang telah dilakukan oleh Tasya dan Abadi (2019),

menjelaskan bahwa rendahnya hasil belajar terjadi karena dipengaruhi oleh faktor internal meliputi minat dan motivasi belajar siswa yang rendah dan kesiapan siswa dalam proses belajar yang rendah. Rendahnya hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yakni model pembelajaran yang digunakan guru tidak menarik bagi siswa (Pauziah et al., 2022). Hal ini pula yang terjadi di kelas XII IPS 2 SMAN 3 Selong.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di kelas XII IPS 2 SMAN 3 Selong, diperoleh data bahwa dari 32 orang siswa di kelas, hanya 10 orang siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal. Sedangkan 22 orang siswa lainnya belum mencapai standar nilai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu 75. Data ini diperkuat dengan memberikan tes soal kepada siswa, sehingga diperoleh data hasil belajar siswa yang masih tergolong rendah dengan rincian 37% siswa mencapai standar nilai kriteria ketuntasan minimal, sedangkan 63% lainnya belum mencapai standar nilai kriteria ketuntasan minimal.

Peneliti juga menemukan fakta bahwa guru telah menggunakan beberapa model pembelajaran yang beragam seperti *model project based learning*, *problem based learning*, *discovery learning*, bermain peran, dan model kooperatif tipe *think pair and share*. Namun guru belum mencoba menggunakan model pembelajaran yang kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman model pembelajaran yang ada kurang diinovasikan oleh guru, sedangkan menginovasikan model pembelajaran menjadi model pembelajaran yang bersifat kolaboratif dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga indikator pencapaian kompetensi tercapai. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasriadi (2022) bahwa penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dapat merangsang peserta didik untuk ikut aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga kualitas pendidikan dapat meningkat. Selain itu, dari hasil wawancara dengan siswa peneliti juga menemukan fakta bahwa siswa masih sulit dalam menyelesaikan soal-soal berupa uraian kasus pada ulangan harian maupun penilaian akhir yang diberikan oleh guru. Hal ini dikarenakan pada saat proses pembelajaran guru hanya memberikan latihan soal dan uji kompetensi sehari-hari dengan mengacu pada soal-soal LKS yang bentuk uraian kasusnya masih tergolong rendah.

Mengacu pada masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa. Masalah tersebut terjadi karena belum diterapkan model pembelajaran inovatif dan kolaboratif dalam pembelajaran sosiologi. Bertolak dari permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu inovasi model pembelajaran kolaboratif yang

berpusat pada siswa untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa di kelas XII IPS 2 dengan menerapkan suatu inovasi model pembelajaran melalui kolaborasi model *Case Method* dengan *Story Telling* dalam pembelajaran sosiologi.

Menurut Apoko (2022) *case method* adalah model pembelajaran partisipatif berbasis diskusi untuk memecahkan masalah atau kasus serta memperoleh keterampilan melalui komunikasi dan berpikir kritis. Sejalan dengan itu, Sukendro dan Yuliawan (2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa penerapan model *case method* dapat meningkatkan hasil belajar yang diperoleh melalui hasil tes lompat jauh pada matakuliah atletik memperoleh ketercapaian pada siklus 1 sebesar 51,3% dengan nilai rata-rata 66,64. Kemudian pada siklus 2 terlihat peningkatan hasil belajar sebesar 92,31% dengan rata-rata nilai 76,64.. Penerapan model *case method* akan lebih menarik jika dikolaborasikan dengan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu inovasi yang bisa dilakukan yakni dengan mengkolaborasikan model *case method* dengan *story telling*.

Safirah, Amirullah, dan Bustan (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran *story telling* merupakan model yang menuntut siswa aktif berkomunikasi dengan siswa yang lain serta dapat memotivasi mereka dalam mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2022) menunjukkan bahwa penggunaan model *story telling* juga efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Mengacu pada kondisi dan pertimbangan pada penelitian terdahulu, maka peneliti akan menerapkan model pembelajaran yang bersifat kolaboratif dengan mengkolaborasikan model *case method* dan *story telling* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas XII IPS2 SMAN 3 Selong. Penerapan kolaborasi model ini akan menjadi keterbaharuan dari riset sebelumnya karena penggunaan kolaborasi kedua model ini belum pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research*. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan siklus tindakan daur ulang meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian ini dilaksanakan di Kelas XII IPS 2 SMAN 3 Selong, Kabupaten Lombok Timur yang terletak di Jl. H. Moh Faisal No 1 Selong, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Subyek penelitian dalam penelitian tindakan

kelas ini adalah siswa kelas XII IPS 2 SMAN 3 Selong dan guru sosiologi kelas XII IPS 2. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi akan dianalisis secara deskriptif. Penilaian penerapan kolaborasi model *case method* dan *story telling* dilihat dari aktivitas guru dan hasil belajar siswa yang dilihat dari jumlah siswa yang tuntas, dihitung menggunakan rumus DP (*Deskriptif Presentase*) menurut Arikunto et al., (2019). Apabila skor dari hasil observasi mencapai atau melampaui target yang telah ditentukan, maka hasil belajar siswa setelah diterapkannya kolaborasi model *case method* dan *story telling* dinyatakan meningkat atau berhasil.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research* ini dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi dengan menerapkan kolaborasi model *case method* dan *story telling*. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan rincian siklus I pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu, 28 September 2024 dan pada hari Kamis, 3 Oktober 2024. Pertemuan kedua pada siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu, 5 Oktober 2024 dan pada hari Kamis, 10 Oktober 2024. Sedangkan siklus II pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 14 November 2024 dan pada hari Kamis, 21 November 2024. Pertemuan kedua pada siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 November 2024 dan pada hari Kamis, 28 November 2024. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, dan Refleksi.

Hasil Penelitian Siklus I

Penelitian siklus I dilaksanakan oleh guru sosiologi kelas XII IPS 2 SMAN 3 Selong, sedangkan peneliti berperan sebagai observer. Tahapan siklus ini dimulai pada tahap perencanaan yakni peneliti bersama guru berkolaborasi untuk melakukan analisis kurikulum dengan menentukan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang digunakan, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan sintak kolaborasi model *case method* dan *story telling*, menyusun lembar kerja peserta didik dan lembar evaluasi peserta didik, menyiapkan media pembelajaran berupa PPT, menyiapkan lembar observasi guru dan siswa, serta lembar refleksi guru dan siswa. Kemudian, tahap kedua yakni tahap

pelaksanaan pada siklus I yang dilakukan sesuai pedoman Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat, terdapat tiga tahapan pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Selanjutnya tahap observasi, peneliti sebagai observer satu dan rekan peneliti sebagai observer dua melakukan pengamatan di kelas XII IPS 2 saat proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini dilakukan dalam dua kali pertemuan. Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada siklus I setelah guru menerapkan kolaborasi model *case method* dan *story telling*, diperoleh persentase keterlaksanaan pembelajaran 74% dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80%. Selanjutnya persentase hasil belajar siswa setelah guru menerapkan kolaborasi model *case method* dan *story telling* yaitu sebesar 62% dari indikator ketercapaian yang telah ditetapkan yaitu 75%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru dan hasil belajar siswa setelah penerapan kolaborasi model *case method* dan *story telling* belum mencapai indikator yang telah ditetapkan sehingga perlu adanya perbaikan pada siklus berikutnya. Lalu pada tahap refleksi, peneliti bersama guru melakukan diskusi serta evaluasi terkait kekurangan kekurangan yang terjadi pada siklus I dan mencari solusi untuk perbaikan pada siklus II.

Hasil Penelitian Siklus II

Pada penelitian siklus II, dilakukan perbaikan terhadap kekurangan yang muncul dalam pelaksanaan siklus I. Adapun perbaikan yang telah dilakukan terhadap kekurangan yang ditemukan pada siklus sebelumnya yakni: 1) guru mencantumkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai di PPT; 2) Guru mencantumkan waktu pengerjaan pada Lembar Kerja Peserta Didik; 3) guru memperhatikan waktu agar tidak ada langkah pembelajaran yang terlewatkan; 4) Guru menjelaskan secara rinci dan memberi contoh bagaimana menceritakan kembali kasus yang didapatkan pada saat memberikan arahan terkait pengerjaan tugas; 5) Guru memberikan nilai tambahan bagi siswa yang mengajukan pertanyaan, menjawab serta memberikan tanggapan dari kelompok lain, serta siswa yang berani memberikan kesimpulan terkait materi yang dipelajari pada akhir pembelajaran

Hasil data yang diperoleh pada siklus II setelah guru menerapkan kolaborasi model *case method* dan *story telling*, diperoleh persentase keterlaksanaan pembelajaran sebesar 92% dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80%. Selanjutnya persentase hasil belajar siswa setelah guru menerapkan kolaborasi model *case method* dan *story telling* yaitu sebesar 83% dari indikator ketercapaian yang telah

ditetapkan yaitu 75%. Berdasarkan hasil data tersebut, penelitian dikatakan berhasil karena telah memenuhi indikator ketercapaian yang telah ditetapkan yakni hasil belajar siswa meningkat dan kolaborasi model *case method* dan *story telling* telah diterapkan dengan baik.

Hasil penelitian dari penerapan kolaborasi model *case method* dan *story telling* pada mata pelajaran sosiologi kelas XII IPS 2 di SMAN 3 Selong dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi pada Penerapan Kolaborasi Model Case method dan Story Telling

Variabel yang diteliti	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Penerapan Model pembelajaran	74%	92%	18%
Hasil Belajar Siswa	62%	83%	21%

Siklus I

Hasil analisis data observasi guru terkait penerapan kolaborasi model *case method* dan *story telling* pada siklus I, menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran memperoleh persentase sebesar 74% dari indikator ketercapaian yang telah ditetapkan yaitu sebesar 80%. Adapun penyebabnya yaitu dari 9 langkah pembelajaran terdapat 1 langkah yang belum terlaksana dan 5 langkah yang belum diterapkan maksimal diantaranya: (1) Guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran; (2) Guru masih belum memanfaatkan waktu yang sudah dialokasikan dengan baik. Terlihat pada beberapa bagian setting pembelajaran yang menghabiskan waktu lebih banyak dari yang direncanakan seperti guru membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menyiapkan PPT karena terkendala pada saat menyambungkan laptop dengan LCD serta waktu diskusi kelompok yang berjalan lebih dari waktu yang ditentukan karena pada kegiatan awal banyak waktu yang terbuang. Selain itu, ada beberapa langkah pembelajaran yang tidak terlaksana pada hari pertama yaitu pada tahap menceritakan kembali dan mempersentasikan hasil diskusi kelompok, serta guru tidak mengarahkan siswa mengumpulkan hasil diskusinya karena keterbatasan waktu sehingga dua kegiatan ini dilakukan pada hari berikutnya; (3) Guru tidak memberikan apresiasi atau pujian kepada siswa yang telah mengkomunikasikan hasil diskusinya dikarenakan siswa terlalu asik berdiskusi sampai jam berakhir; 4) Siswa hanya membaca kasus yang didapatkan didepan kelas dan tidak menceritakan kembali dengan bahasa sendiri; 5) Hanya beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan, menjawab

pertanyaan dari kelompok lain, serta menyimpulkan materi pada akhir pembelajaran.

Kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Dari 29 siswa hanya 18 orang siswa yang tuntas atau mendapatkan nilai KKM 75. Sedangkan 11 siswa lainnya memperoleh nilai di bawah KKM atau tidak tuntas. Hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh persentase sebesar 62%. Hal ini menunjukkan bahwa indikator kinerja hasil belajar pada siklus I belum tercapai karena belum memenuhi dari indikator ketercapaian yang telah ditetapkan yakni 75%.

Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah, Mudiono, dan Muzaki (2021) yang menunjukkan bahwa guru kurang memperhatikan pengelolaan kelas dan manajemen waktu. Selain itu Rahmayanti, Supriyanto, Dan Khusniah (2022) dalam temuannya dilapangan menunjukkan bahwa siswa terlihat kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan, menanggapi, serta menjawab pertanyaan ketika diskusi kelompok berlangsung. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan penelitian ini perlu dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Siklus II

Analisis pada siklus II menunjukkan bahwa adanya perbaikan yang telah dilakukan untuk memaksimalkan kekurangan yang ditemukan pada siklus sebelumnya. Adapun perbaikan yang telah dilakukan yakni: 1) guru mencantumkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai di PPT; 2) Guru mencantumkan waktu pengerjaan pada Lembar Kerja Peserta Didik; 3) guru memperhatikan waktu agar tidak ada langkah pembelajaran yang terlewatkan; 4) Guru menjelaskan secara rinci dan memberi contoh bagaimana menceritakan kembali kasus yang didapatkan pada saat memberikan arahan terkait pengerjaan tugas; 5) Guru memberikan nilai tambahan bagi siswa yang mengajukan pertanyaan, menjawab serta memberikan tanggapan dari kelompok lain, serta siswa yang berani memberikan kesimpulan terkait materi yang dipelajari pada akhir pembelajaran.

Langkah perbaikan ini dilakukan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurzannah (2022) bahwa sebagai fasilitator guru tidak hanya memfasilitasi mental siswa dalam pembelajaran, namun guru juga memberikan kesempatan seluas-luasnya pada peserta didik untuk bertanya dan sebagainya. Lebih lanjut Lefrida dan Husna (2025) mengatakan bahwa pemilihan model pembelajaran yang sesuai dan efektif mampu mendorong siswa menjadi aktif dan termotivasi dalam mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu dalam

pelaksanaan proses pembelajaran guru harus memperhatikan waktu agar tidak ada langkah pembelajaran yang terlewat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al Munawwarah dan Bahri (2022) bahwa pengelolaan waktu yang baik akan menciptakan suasana pembelajaran baik, kondisi pembelajaran yang baik akan menimbulkan motivasi mengajar yang tinggi pada akhirnya akan mencerminkan seorang guru yang mampu melaksanakan pembelajaran secara profesional.

Berdasarkan hasil analisis data observasi guru terkait penerapan kolaborasi model *case method* dan *story telling* pada siklus II, menunjukkan bahwa persentase keterlaksanaan sebesar 92% dari indikator ketercapaian yang telah ditetapkan yaitu sebesar 80%. Selanjutnya persentase hasil belajar siswa setelah guru menerapkan kolaborasi model *case method* dan *story telling* yaitu sebesar 83% dari indikator ketercapaian yang telah ditetapkan yaitu 75%. Oleh karena itu, melalui penerapan kolaborasi model *case method* dan *story telling*, kegiatan belajar di kelas XII IPS 2 SMAN 3 Selong menunjukkan peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan melalui dua siklus pada kelas XII IPS 2 SMAN 3 Selong, penerapan kolaborasi model pembelajaran *case method* dan *story telling* pada siklus I menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran oleh guru mencapai 74% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 92% peningkatannya yaitu sebesar 18%. Selanjutnya hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh persentase sebesar 62% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 83% peningkatannya sebesar 21%. Berdasarkan perolehan data diatas, menunjukkan adanya peningkatan pada siklus I dan II dalam proses pembelajaran setelah penerapan kolaborasi model *case method* dan *story telling*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan kolaborasi model pembelajaran *case method* dan *story telling* di kelas XII IPS 2 SMAN 3 Selong dikatakan berhasil dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun saran berdasarkan hasil penelitian ini adalah guru dapat menjadikan kolaborasi model *case method* dan *story telling* sebagai salah satu alternatif pembelajaran di kelas.

Referensi

Al Munawwarah, R., & Bahri, J. B. (2022). Pengaruh Manajemen Waktu, Motivasi Kerja dan Kinerja Guru Terhadap Kompetensi Profesional

- Guru. *Inspiratif Pendidikan*, 11(1), 232-243.
- Apoko, T. W. (2022). *Penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (Rps) Dan Rencana Tugas Mahasiswa (Rtm) Sesuai Sndiktl* (1st ed.). CV FENIKS MUDA SEJAHTERA.
- Arikunto, Suhardjono, & Supardi. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara.
- Astari, T. (2021). Evaluasi Diseminasi Virtual Reality (VR) sebagai Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Volume: 13, 114-120.
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 11, 1-17.
- Fitriani, E. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Nisam Pada Materi Daur Hidup Hewan Menggunakan Metode Storytelling Dengan Media KomIK. *JUPENDAS (Jurnal Pendidikan Dasar)*, 9(2), 7-11.
- Hairil Wadi, Hamidsyukrie, Sukardi, Ni Made Novi Suryanti, Nurlaily Handayani, M. (2020). *PENDAMPINGAN INOVASI PEMBELAJARAN IPS HOTS POLA LESSON STUDY FOR LEARNING COMMUNITY DI SMP 14 MATARAM*. Vol. 2, 20, 179-187.
- Hasriadi, H. (2022). Metode pembelajaran inovatif di era digitalisasi. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 136-151.
- Jannah, M., & Junaidi, J. (2020). Faktor Penghambat Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 2 Batusangkar. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 191-197. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i3.25>
- Jannah, I. E. R., Mudiono, A., & Muzaki, F. I. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Memaparkan Informasi Penting Teks Narasi Sejarah melalui Model Survey, Question, Read, Reflect, Recite (SQ4R) Berbasis Karakter Gemar Membaca Siswa Kelas V SDN Sumberingin 04 Kabupaten Blitar. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(3), 195-203.
- Lefrida, R., & Husna, R. (2025). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas II di SDN 01 Talang Anau Menggunakan Model Pembelajaran Based Learning (PBL). *Journal of Classroom Action Research*, 7(SpecialIssue), 492-498.
- Muhali. (2019). Pembelajaran Inovatif Abad Ke-21 tle. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, Vol. 3 No., 25-50.
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2020). Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1c).
- Nurrita, T. (2018). "Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah dan Tarbiyah* 3, no. 1: 171-210.
- Nurzannah, S. (2022). Peran guru dalam pembelajaran. *ALACRITY: Journal of Education*, 26-34.
- Pauziah, S., I Nyoman Karma, & Safruddin. (2022). Pengaruh Propesional Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Gugus II Kecamatan Kopang. *Journal of Classroom Action Research*, 1(2), 164-170. 1
- Qiptiyyah, M. (2020). Peningkatan hasil belajar PKN materi kedudukan dan fungsi Pancasila melalui metode Jigsaw kelas VIII F MTs Negeri 5 Demak. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 62-68.
- Rahmayanti, D., Supriyanto, D. H., & Khusniyah, T. W. (2022). Pengaruh keaktifan bertanya siswa terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Holistika*, 6(1), 34-40.
- Rahmiah, Suryanti, N. M. N., Nursaptini, N., Sukardi, S., & Rahmawati, S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture Berbantuan Media Puzzle Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Journal of Classroom Action Research*, 6(4), 859-864.
- Sukendro, S., & Yuliawan, E. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Atletik Menggunakan Pendekatan Metode Student Centered Learning (SCL) Model Case Method pada Mahasiswa Porkes FKIP UNJA. *Cerdas Sifa Pendidikan*, 10(2), 25-33.